

## **PERAN BUDAYA TERHADAP PROSES KONSELING**

**Salsabila Arsih<sup>1)</sup>**

**Rezki Hariko<sup>2)</sup>**

**Yeni Karneli<sup>3)</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [hariko.r@fip.unp.ac.id](mailto:hariko.r@fip.unp.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dalam proses konseling. Keanekaragaman budaya membutuhkan konselor yang kompeten secara multikultural. Saat proses konseling menghadapi tantangan dari keragaman budaya, kebutuhan intervensi yang akurat yang menghormati perbedaan budaya, dan keinginan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan melakukan pengumpulan data sekunder. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Agar proses konseling dapat mencapai keberhasilan dengan berbagai budaya, konselor harus kompeten, sikap, dan keterampilan berdasarkan dimensi budaya. Konseling harus mempertimbangkan perbedaan budaya, kebutuhan untuk metode yang tepat, dan kebutuhan untuk mempertahankan budaya.

**Kata kunci :** Konseling Multikultural, Kompetensi Konselor, Budaya

**ABSTRACT:** *This study aims to determine the success of guidance and counseling services by considering the cultural background in the counseling process. Cultural diversity requires counselors who are multiculturally competent. When the counseling process faces challenges from cultural diversity, the need for accurate interventions that respect cultural differences, and desires. This study uses a literature study approach (library research) by collecting secondary data. Data analysis used content analysis techniques. For the counseling process to be successful with a variety of cultures, the counselor must have competence, attitudes, and skills based on cultural dimensions. Counseling must consider cultural differences, the need for appropriate methods, and the need to maintain culture*

**Keywords:** *Multicultural Counseling, Counselor Competence, Culture*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses inte-raktif yang berlangsung antara guru, siswa, dengan materi yang dipelajari, se-hingga hasil pembelajaran tidak tergantung pada apa yang disampaikan guru tetapi bagaimana siswa mengolah informasi yang diterima. Dalam kegi-atan pembelajaran, seorang guru memandang siswanya sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sehingga peran guru tidak hanya mem-berikan informasi saja, melainkan harus membimbing siswanya agar berperan lebih aktif. Tuntutan untuk memutakhir-kan pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi seorang guru.

Agar dapat memecahkan masalah konseli perlu memberdayakan konseli, serta untuk mendapatkan pemahaman dan mencapai tujuan konseling, konseling merupakan

proses bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Untuk melakukan proses konsultasi dengan nyaman, konsultan harus dapat membangun ikatan yang kuat dengan klien. Teknik yang digunakan untuk membangun hubungan antara konselor dan kliennya dapat membantu klien mendapatkan kepercayaan diri untuk mengekspresikan keluhan dan mencari solusi (Wulandari, Febyya, Rabbani, Putri, & Asrofi, 2022). Konseling tidak hanya menuntut intensitas keterlibatan konselor dengan konselor, tetapi juga memerlukan kemampuan konselor untuk memahami sensasi fisik dan keadaan psikologis konseling, menghargai sikap konselor, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, sikap luwes, sikap positif dan psikis. Pemahaman budaya merupakan salah satu esensi penting dari kode etik konseling (Prasasti, 2018).

Sebuah pemahaman fundamental tentang budaya diperlukan agar setiap individu dapat menilai identitas dan keunikan mereka sendiri. Karena tidak hanya masalah konseli yang ditangani, akan tetapi juga bagaimana konseli dapat menerima konselor dengan baik, perbedaan budaya membutuhkan kemampuan konselor untuk lebih memperhatikan sikap dan perilaku. Hal ini sebagai langkah awal dalam kegiatan konseling bagi konselor untuk menyelesaikan masalah konseli. Konselor harus memahami proses rumit yang dialami anggota kelompok dan masyarakat untuk mengembangkan pandangan dunia mereka, sikap fundamental, nilai-nilai, dan norma (Nuzliah, 2016).

Keanekaragaman budaya merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat disangkal yang mempengaruhi baik perilaku individu maupun semua aspek aktivitas manusia, termasuk konseling. Akibatnya, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya saat ini saat konseling. Kemampuan konselor untuk secara akurat memahami dan secara tepat menanggapi perbedaan budaya konseling, bagaimanapun, masih sangat kurang dalam praktik konseling. Artinya empati adalah kemampuan seorang konselor untuk memahami dan merasakan latar belakang kehidupan yang dibawa oleh klien dan mempengaruhi keadaan klien saat proses konseling berlangsung (2018, Elizar).

Konselor menyadari dan tanggap terhadap keragaman dan perbedaan budaya yang ada di antara berbagai kelompok serta antara konselor dan kliennya. Keragaman dan budaya proses konseling harus dipahami oleh konselor karena hal ini akan mempengaruhi keefektifan konseling. Budaya yang dijunjung tinggi sangat mungkin menjadi penghalang interaksi dalam keberhasilan konseling (Hidayat, Maba, & Hernisawati, 2018). Konseli akan memiliki berbagai latar belakang sosial budaya berbeda dengan konselor. Saling curiga atau emosi negatif lainnya dapat berkembang antara konselor dan konseli jika konselor tidak melihat dengan latar belakang budaya masing-masing. Apabila memiliki menyadari nilai-nilai budaya maka cara pandang akan sama terhadap sesuatu.

Salah satu penyebab gagalnya upaya konseling adalah bias budaya (Yusuf, 2016). Karena latar belakang budaya konselor dan klien yang berbeda, salah satu alasan mengapa sesi konseling tidak berhasil adalah karena konselor dan klien memiliki

persepsi yang berbeda tentang dunia (Elizar, 2018). Efektivitas proses konseling sangat tergantung pada latar belakang budaya konselor dan konseli, yang mempengaruhi perilaku konselor dan banyak diabaikan dalam proses konseling sampai saat ini. (Nugraha, 2012). Apabila layanan konseling hanya melihat individual manusia tanpa memandang suasana yang melingkupi proses konseling, baik secara individu maupun konseling kelompok, jika proses konseling lebih bersifat individual, maka layanan konseling akan seperti pemberian nasehat. Penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya saat memberikan konseling. Latar belakang budaya menentukan diri konseli tentang masalah dan bagaimana mereka berperilaku ketika menghadapinya. Apabila konselor mengabaikan makna ungkapan perasaan serta pikiran konseli terhadap konselor akan menghambat pelaksanaan konseling (Deliani, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah proses pengumpulan data melalui identifikasi dan analisis teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan peran budaya terhadap konseling. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menganalisis literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti. Menurut Mestika (2004) ada empat tahapan studi pustaka yaitu menyusun alat yang diperlukan, menyusun daftar pustaka, menyusun dan mencari sumber serta menganalisis penelitian. teknik data menggunakan data sekunder berupa sumber berupa artikel, jurnal, buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan dengan analisis isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Budaya dalam Konseling**

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari manusia. Oleh karena itu, bagi konselor penting untuk mengetahui budaya sebagai konteks bertindak untuk mendapatkan nilai nilai yang jelas mengenai apa yang melatar belakangi munculnya perilaku manusia, serta masalah yang dihadapi. Selain itu, konselor akan menyadari nilai yang mempengaruhi individu dan masyarakat melalui latar belakang budayanya. Budaya mengoptimalkan konselor mengenal pola-pola perilaku manusia yang tidak normal (Sarwono, 2014).

Oleh karena itu, pendekatan budaya sangat membantu memahami serta menyadari karakteristik psikologi yang konseli alami. Menurut Annajih, Lorantina, & Ilmiyana (2017) budaya adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi standar kelompok masyarakat berupa adat istiadat, kepercayaan, bahasa, gagasan, dan artefak. Kebiasaan, norma, nilai, tradisi kepercayaan, maupun pemikiran yang telah mendarah daging pada suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi memberikan identitas bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini disebut sebagai kebudayaan atau

budaya (culture). Etika perubahan perilaku terkait dengan dampak budaya pada konseling. Etika, legitimasi budaya, dan penyimpangan budaya tertentu adalah tiga faktor utama yang harus diperhitungkan dalam situasi ini (Pedersen, 2002).

Budaya subyektif mengkaji bagaimana orang mengklasifikasikan, dan menilai objek sekitarnya. Budaya memainkan peran penting pada kehidupan konseli selain itu juga memungkinkan untuk melindungi diri dengan menetapkan aturan, yang pada dasarnya adalah pedoman bagaimana bertindak dan berperilaku dalam interaksi interpersonal. Konseling multicultural merupakan suatu situasi dengan cara pandang berbeda terhadap lingkungan sosial yang secara bersamaan dalam situasi hubungan yang sifatnya menolong (Yuniardi, 2017).

Menurut Setyaputri (2017) budaya berkaitan dengan bagaimana individu mengklasifikasikan, mengkategorikan, meyakini, dan mengevaluasi hal-hal di lingkungan. Konseling akan berhasil tergantung pada seberapa selaras antara konseli dan konselor, baik secara psikologis maupun sosiokultural, dan sebaliknya. Ciri psikologis berkaitan terhadap keberagaman budaya konselor sehingga berdampak pada keberhasilan proses konseling. Setiap konseli memiliki perspektif berbeda yang mereka bawa ke sesi, dan perspektif ini dipengaruhi oleh berbagai pengalaman budaya, termasuk spiritualitas, status sosial ekonomi, etnis, ras, serta jenis kelamin (Subhi, 2017).

Menurut Sarwono (2014) konseling dengan pendekatan budaya dapat membantu berinteraksi dengan lingkungannya (karena tuntutan sosial) serta menjelaskan munculnya perilaku abnormal. Agar individu menyadari sepenuhnya kapasitas mereka untuk berfungsi dalam lingkungan sosial. Hal ini telah dimodifikasi sesuai dengan norma masyarakat atau lingkungan (Gainau, 2009). Kecenderungan layanan konseling sesuai dengan nilai keberagaman konseli, seperti di Indonesia (Foreva & Dusni, 2021). Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai budaya yang sebenarnya dapat menciptakan kehidupan harmonis (Hamdani, 2012).

Konselor yang memberikan konseling multikultural harus menyadari pengaruh keragaman budaya pada proses konseling serta adanya perbedaan budaya antara satu konseli dengan konseli lainnya, maupun antara konselor dan konseli. Nilai budaya ini di hargai dan dipertimbangkan selama proses konseling. Budaya yang membentuk konseli kemungkinan besar terkait dengan pengentasan masalah pribadi (Supriatna, 2009). Layanan konseling mendidik klien tentang budaya tertentu, bagaimana masalah yang muncul dan dialami konseli terkait dengan unsur budaya, dan bagaimana penyelesaian masalah konseli pada akhirnya perlu dihubungkan dengan unsur budaya yang relevan.

#### **Karakteristik Konselor Multikultural**

Kompetensi yang menggunakan intervensi metode yang memasukkan budaya konseli ke dalam proses konseling dikenal sebagai kompetensi multikultural (pribadi dan profesional). Dengan kata lain, konselor memilih metode konseling dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam budaya bawaan konseli. Menurut Dayaksini

&Yuniardi (2008) konseling multikultural merupakan proses konseling yang mana konselor dan konseli memiliki proses sosialisasi yang berbeda berdasarkan ras, etnis, latar belakang sosial ekonomi, subkultur, dan budaya masing-masing. Konselor perlu bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali serta menghargai budaya tiap konseli.

Kompetensi utama bagi konselor dalam pelaksanaan konseling multicultural ialah keyakinan terhadap budaya sebagai konselor dan budaya orang lain, pengetahuan mengenai budaya, serta keterampilan. Dengan demikian diperlukan integrasi budaya yang dimiliki konselor dan konseli agar terjadi refleksi dan kesadaran konselor. Konselor yang multicultural memiliki karakteristik yaitu: a) memahami pandangan konseli yang berbeda secara budaya, b)menyadari nilai, dan bias budaya sendiri, c) mengembangkan teknik intervensi yang tepat (Mulyani, Azzahra, Leva, Apriliana, & Lizia, 2022). Hal ini menimbulkan tantangan bagi konselor disebabkan karena konselor tidak sadar akan budayanya. Selain itu, konselor memiliki anggapan bahwa budaya yang dimilikinya lebih baik dari budaya lain sehingga bersikap menolak terhadap kebenaran budaya lain.

Konselor harus memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibel, menghindari keyakinan etnosentris atas keunggulan budaya, agama dan gaya hidup. Konselor yang mampu mengalihkan perhatian untuk melakukan konseling dan memasukkan isu lintas budaya melalui metode klinis(Wolfgang, 2011). Proses konseling harus memperhatikan terhadap bias budaya sehingga konseling menjadi tidak efektif. Agar proses konseling efektif, konselor harus peka terhadap bias budaya, memahami dan menghargai keragaman budaya, dan memiliki keterampilan tanggap budaya. Konselor harus memahami dan menghargai perbedaan dan keragaman budaya dalam melakukan layanan konseling. Maka dalam proses konseling konselor mesti berkualifikasi. Konselor perlu mempunyai kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai dengan karakteristik konseli yang unik (Hays & Erford, 2010). Konselor harus menyadari keberagaman nilai serta mendorong konseli agar mengembangkan nilai pada dirinya (Corey, 2007).

Konselor harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum sehingga akan membantu keberhasilan proses konseling. Agar proses konseling dapat efektif, konselor perlu mengembangkan kemampuan konseling multicultural, selanjutnya memahami serta menghargai multikultural dan mempunyai keterampilan. Konselor semestinya memahami keragaman budaya dan perbedaan tiap konseli yang ditemui dalam layanan konseling (Yanuarti, 2021). Dengan demikian konselor dapat melaksanakan layanan konseling yang efektif pada konseli. Konselor perlu menyadari bahwa klien memiliki nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya sebagai konsekuensi. Maka konselor harus mengetahui ciri-ciri konseling secara umum sehingga akan membantu keberhasilan proses konseling.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan konseling, konselor diharuskan memiliki kesadaran multikultural, harus melihat perspektif budaya, memahami keberagaman konseli agar pelayanan dan pelaksanaan konseling dapat berlangsung efektif sehingga tujuan konseling dapat tercapai. Maka dari itu konseling multicultural perlu dilakukan dengan kondisi keberagaman serta berbagai faktor psikososial yang berkembang pada masyarakat Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto.(2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 280-291)*.
- Corey, Gerald. (2007). *Praktek dan Teori Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koswara, Bandung: Refika Aditama
- Dayaksini, Tri & Yuniardi, Salis. 2008. Psikologi Lintas Agama. Malang: UMM Press.
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11-27.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. 2010. *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach*. New Jersey: Pearson.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Yusuf, *Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad 5*, No. 1 (2016):2-4

- Mulyani, M. R., Azzahra, M. L., Leva, E. A., Apriliana, D. A., & Lizia, A. (2022). Literatur Riview: Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970-9978.
- Nugraha, Agung. 2012. Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012). Tesis. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Nuzliah. 2016. Konseling Multikultural. *Jurnal Educasi UINAr.Rainy*, Vol 2 (2): 212-213.
- Pederson, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E. (Eds). (2002). *Counseling across Culteres (5th ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58-65.
- Subhi, M. R. I. (2017). Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Madaniyah*, 7(1), 75-96.
- Supriatna mamat (2009), Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, PBB-FIP-UPI
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES).
- Wulandari, N., Febyya, B. E., Rabbani, M. N., Putri, A. R., & Asrofi, F. (2022). Literature Review: Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9622-9628.
- Yanuarti, D. R. (2021). Pendekatan Lintas Budaya Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1), 54-63.
- Yuniardi, Salis. (2017). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.